

STRATEGI BELAJAR MURID UNDERACHIEVER

NASKAH PUBLIKASI

**Diajukan Kepada Program Studi Sains Psikologi Untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Ilmu Psikologi**



Oleh:

EVY SOFIA

S 300 120 005

MAGISTER SAINS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA


2014

NASKAH PUBLIKASI

STRATEGI BELAJAR MURID UNDERACHIEVER

Telah Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama

A handwritten signature in black ink, consisting of several sharp, angular strokes that form a stylized, abstract shape.

Dr. Sri Lestari, M.Si

LEARNING STRATEGY OF UNDERACHIEVER

Evvy Sofia

Abstract

This research described learning strategy of underachiever, identified factors supporting and impeding learning strategy. Informant consisted of four underachievers in 9th grade of junior high school that had above average intelligence quotient (IQ). The data obtained from documentation, intelligence test result, and interview with key informant and supporting informants, such as father, mother, teacher, and friend. Result showed underachievers tend to do easy learning strategy such as taking note, outlining, doing exercise book, repeating rote, seeking academic help, looking for learning material on internet, and setting goal. Underachievers didn't do difficult learning strategy, such as evaluating learning outcome comprehensively, monitoring comprehension, making creative note, summarizing, looking for another reference book, and managing learning load. The result also showed that motivation, need for competition, academic help seeking, support from parents, support from teacher, support from peer were factors supporting learning strategy. On the other hand, factors impeding learning strategy were lack of self efficacy, test anxiety, game online, poor time management, poor quality of relationship with father, bad class climate, perception of teacher competence, and peer influence.

Keywords: learning strategy, underachiever

STRATEGI BELAJAR MURID UNDERACHIEVER

Evy Sofia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi belajar murid *underachiever*, mengidentifikasi pendukung penerapan strategi belajar murid *underachiever*, dan penghambat penerapan strategi belajar murid *underachiever*. Informan penelitian terdiri dari empat murid *underachiever* laki-laki, duduk di kelas 9 SMP, dan intelegensinya cukup tinggi. Data dalam penelitian ini didapatkan dari dokumentasi, hasil tes intelegensi, dan wawancara dengan informan utama dan informan pendukung, yaitu ayah, ibu, guru, dan teman. Hasil penelitian menunjukkan murid *underachiever* melakukan strategi belajar yang cenderung mudah seperti mencatat, menandai teks, mengerjakan latihan soal, mengulang-ulang hafalan, mencari bantuan belajar, mencari materi di internet, dan menetapkan tujuan. Murid *underachiever* tidak melakukan strategi belajar yang cenderung sulit, seperti mengevaluasi capaian belajar secara komprehensif, memonitor pemahaman, membuat catatan secara kreatif, merangkum tiap kali belajar, mencari rujukan dari buku lain, dan mencicil belajar. Hasil penelitian juga menunjukkan faktor pendukung penerapan strategi belajar adalah motivasi, keinginan berkompetisi, kemauan mencari bantuan belajar, dukungan dari orang tua, dukungan dari sekolah, dukungan dan penerimaan dari teman. Di sisi lain, faktor penghambat penerapan strategi belajar berupa kurangnya keyakinan atas kemampuan diri, rasa cemas, *game online*, manajemen belajar kurang baik, kualitas hubungan yang kurang baik dengan ayah, kondisi kelas yang kurang kondusif, persepsi tentang kompetensi guru, dan pengaruh buruk teman.

Kata kunci: strategi belajar, murid *underachiever*

Latar Belakang

Underachiever adalah sebuah fenomena murid yang mencapai prestasi di bawah kemampuannya. Secara umum *underachiever* didefinisikan sebagai kesenjangan antara prestasi yang diharapkan yang biasanya diukur dengan tes yang terstandarisasi dengan prestasi yang sesungguhnya yang diukur dengan nilai dan catatan prestasi di kelas serta penilaian guru (Reis & McCoach, 2000). Penelitian menunjukkan prevalensi kejadian *underachiever* sekitar 15-50%. *Underachiever* terkait pula dengan gender. Menurut Peterson dan Colangelo (1996) kasus *underachievement* lebih banyak dialami oleh murid laki-laki daripada murid perempuan. Walaupun lebih banyak terjadi pada murid laki-laki, murid perempuan juga berpotensi besar menjadi *underachiever*. Ambivalensi internal dan sosial tentang prestasi dapat menyebabkan lebih banyak konflik untuk murid perempuan mengenai potensi intelektualnya.

Menurut Peterson dan Colangelo (1996) kasus *underachiever* ditengarai mulai muncul sejak murid duduk di bangku SMP dan murid kelas tujuh yang paling banyak menunjukkan gejala ini. Masa SMP berkaitan dengan perubahan dalam prestasi akademik. Hal ini sejalan dengan penelitian Metallidou (2012) yang menyatakan bahwa periode peralihan dari SD ke SMP merupakan periode kritis yang ditandai dengan penurunan dalam nilai belajar. Permasalahan dalam penyesuaian diri ketika murid memasuki masa remaja dan persepsi tentang kemampuan diri yang menurun secara dramatis selama masa SMP ditengarai menjadi penyebab awal munculnya *underachievement*.

Kasus *underachievement* juga terjadi di SMP Gemilang Sukoharjo. Ketika peneliti memberikan tes inteligensi *Culture Fair Intelligence Test (CFIT)* skala 2 sebagai sarana pengumpulan data murid, terdapat empat murid kelas sembilan yang terindikasi sebagai *underachiever*. Empat murid tersebut semuanya berjenis kelamin laki-laki. Skor tes inteligensi murid-murid tersebut angkanya relatif tinggi yaitu 109-118. Salah satu temuan yang menarik bagi peneliti adalah IQ murid *underachiever* ini ada yang melebihi IQ murid yang mendapatkan juara pararel I di sekolah, namun prestasi belajar di kelas menunjukkan fakta yang berbeda.

Sejak duduk di kelas tujuh mereka memiliki catatan prestasi belajar yang kurang baik. Indikasinya ada beberapa nilai di bawah kriteria kelulusan minimal (KKM) dan beberapa nilai persis di batas KKM.

Murid *underachiever* ini seharusnya dapat menunjukkan prestasi belajar yang sesuai dengan kapasitas inteligensi yang dimilikinya karena salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah inteligensi murid. Pada kenyataannya mereka menunjukkan catatan prestasi yang kurang baik di sekolah. Tentu saja sangat disayangkan bila ada murid yang memiliki potensi intelektual bagus namun tidak dapat meraih prestasi belajar seperti seharusnya. Morisano dan Shore (2010) menyatakan ketika pola perilaku *underachievement* menetap, hal itu dapat menimbulkan kerugian bagi murid yang gagal mencapai potensi dirinya secara penuh dan juga bagi masyarakat yang seharusnya dapat merasakan kontribusi dari murid *underachiever* tersebut.

Potensi akademik berupa inteligensi yang tinggi merupakan faktor yang menyumbangkan kesuksesan murid mencapai prestasi akademik. Selain inteligensi strategi belajar juga memiliki kontribusi bagi kesuksesan akademik murid. Berdasarkan penelitian terkini dalam bidang perkembangan kognitif dan pemahaman bacaan, ada alasan murid menjadi *underachiever* pada bidang akademik, yaitu pemahaman yang kurang memadai bagaimana memilih, beradaptasi, dan memonitor strategi untuk belajar (Sousa dalam Chukwu-Etu, 2009). Hal ini berarti murid yang tidak memiliki strategi belajar yang baik akan menunjukkan prestasi akademik yang kurang baik. Walaupun murid memiliki inteligensi yang tinggi, namun bila tidak didukung dengan strategi belajar yang baik, maka prestasi yang ditampilkan bisa jadi tidak sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Strategi belajar sangat bervariasi tergantung dari sifat tugas yang harus dipelajari murid dan berbeda penerapannya pada tiap individu. Oleh karena itu penting untuk mengenali bahwa ada perbedaan individu dalam penggunaan strategi belajar. Hal ini terkait dengan persepsi individu tentang kemampuannya dan pengaruh yang didapatkan dari lingkungan.

Dalam penelitian ini peneliti akan mengeksplorasi strategi belajar yang selama ini digunakan oleh empat orang murid *underachiever* dalam mencapai

tujuan akademiknya serta pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam penerapan strategi belajarnya.

Tinjauan Pustaka

Strategi Belajar

Strategi belajar memiliki beberapa definisi yang berbeda penekanannya. Woolfolk (1998) dan Dunn (2003) menekankan pada cara atau prosedur yang digunakan murid untuk mencapai tujuan belajarnya. Weinstein dan Mayer (disitasi Schunk, 2012), Chamot (2005), dan Riding dan Rayner (1998) merumuskan strategi belajar sebagai rencana kognitif yang diorientasikan pada keberhasilan pengerjaan tugas belajar atau memfasilitasi tugas belajar. Strelow dan Schiefele (disitasi Schlag & Ploetzner, 2011) mengemukakan strategi belajar dapat dipahami sebagai serangkaian teknik belajar efisien yang digunakan secara fleksibel dan berorientasi pada tujuan serta diproses secara otomatis dan diterapkan dengan sengaja. Strategi belajar bersifat variatif tergantung jenis tugasnya.

Strategi belajar yang terdiri dari 4 aspek, yaitu: a). Strategi belajar kognitif. Strategi belajar kognitif merupakan strategi yang meliputi kemampuan seperti melatih memori, mengelaborasi, mengorganisasi (Downing disitasi Hewitt, 2008; Weinstein dalam Good & Brophy, 1990), berpikir kritis (Pintrich & De Groot, 1994), menganalisis, menyimpulkan, mensintesis (Oxford disitasi Shi, 2012). b). Strategi belajar perilaku. Strategi belajar perilaku merupakan strategi yang meliputi perilaku mencari bantuan belajar secara interpersonal, mencari bantuan belajar dari materi tertulis, aplikasi praktis (Downing dalam Hewitt, 2008), bekerja sama dalam kelompok belajar (Oxford, 2005; Pintrich & De Groot, 1994). c). Strategi belajar regulasi diri. Strategi belajar regulasi diri merupakan strategi yang digunakan murid untuk mengelola waktu, mengelola lingkungan belajar, dan meregulasi usahanya dalam belajar (Pintrich & De Groot, 1994), menetapkan tujuan (Weinstein dalam Good & Brophy, 1990), mengatur emosi, mengontrol motivasi dan sikap, dan memonitor pemahaman (Oxford, 2005; Weinstein dalam Good & Brophy, 1990; Downing dalam Hewitt, 2008). d). Strategi belajar

metakognitif. Strategi belajar metakognitif merupakan strategi belajar yang meliputi kegiatan membuat rencana akademik, memonitor kemajuan belajar, memecahkan masalah, dan mengevaluasi target belajar (O' Malley & Chamot disitasi Alhaisoni, 2012); mengontrol proses kognitif (Palincsar dalam Joo, Seo, Joung, & Lee, 2012).

Underachiever

Menurut Reis dan McCoach (2000) *underachiever* didefinisikan sebagai kesenjangan antara prestasi yang diharapkan (biasanya diukur dengan tes prestasi atau asesmen kemampuan intelektual yang terstandarisasi) dengan prestasi yang sesungguhnya (diukur dengan nilai dan catatan prestasi di kelas serta penilaian guru). Murid yang memiliki ketidakmampuan dalam memaksimalkan kemampuan merupakan pengertian dari *underachiever*.

Penelitian Weiner (1982); Fehrenbach (1993); Sousa (dalam Chukwu-Etu, 2009); Henson dan Eller (1999); Raynery, Gerber, dan Wiley (2003); dan Rimm (1997) menunjukkan bahwa *underachiever* dapat disebabkan oleh beberapa faktor dari dalam dan dari luar diri murid. Faktor dari dalam berkaitan dengan karakteristik kepribadian individu, sedangkan faktor dari luar meliputi faktor keluarga, sekolah, dan teman sebaya.

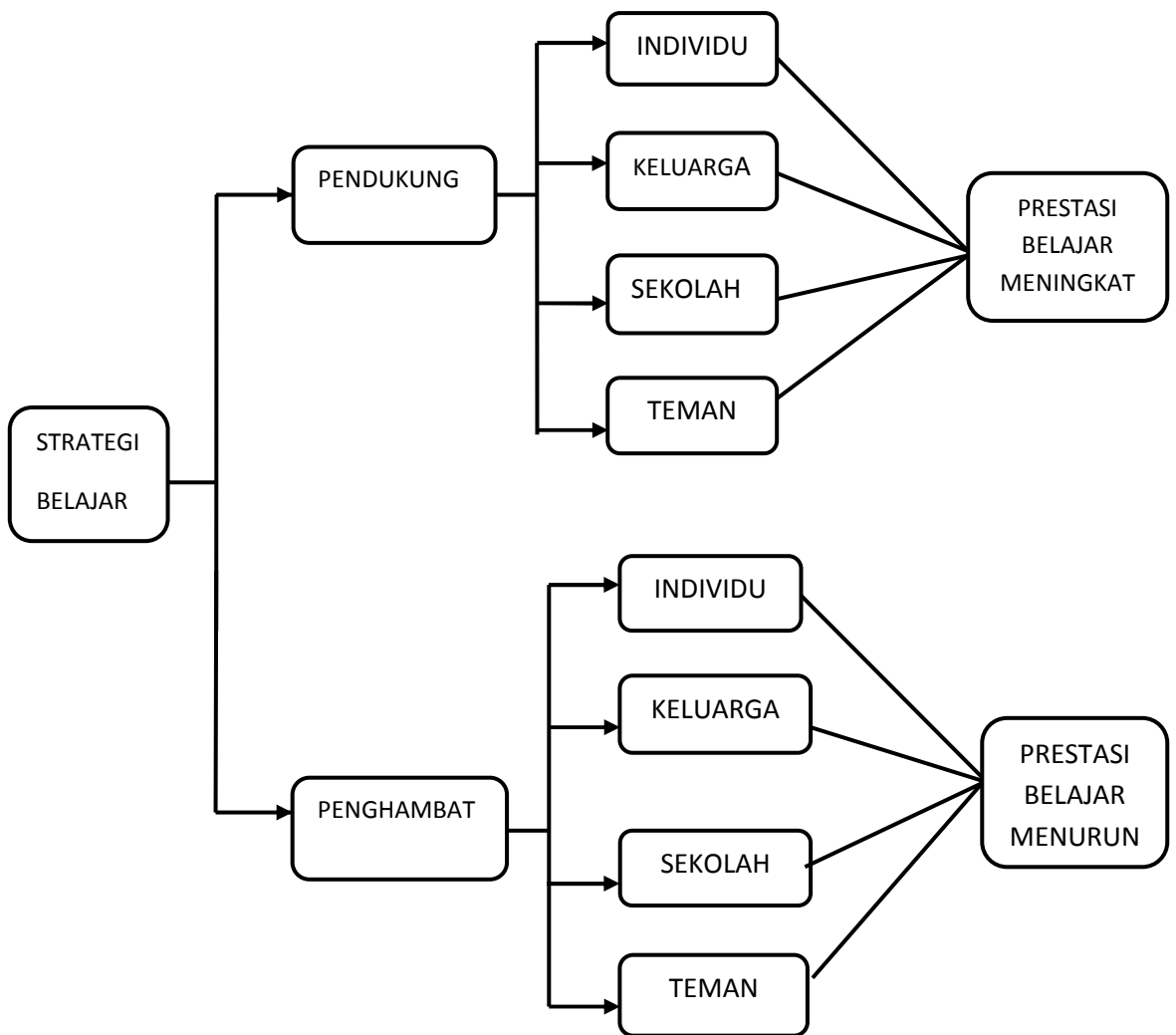
Faktor dari dalam diri individu meliputi motivasi rendah, kondisi perkembangan psikologis murid, kecemasan terhadap persaingan, kecemasan terhadap kegagalan, kecemasan terhadap kesuksesan, keterbatasan fisik, masalah kesehatan awal, dan Pemahaman yang kurang memadai bagaimana memilih, beradaptasi, dan memonitor strategi untuk belajar. Faktor keluarga yang menyebabkan murid menjadi *underachiever* seperti orang tua yang mengecilkan peran guru, orang tua yang tidak memiliki standar yang konsisten dalam mendidik anaknya, latar belakang sosial ekonomi orang tua, pengaruh orang dewasa di sekitar keluarga, orang tua yang kurang mendukung anak, dan harapan orang tua yang terlalu rendah. Sekolah dipandang sebagai salah satu faktor yang dapat berkontribusi sebagai penyebab murid menjadi *underachiever*, yaitu kurangnya tantangan di sekolah, terlalu banyak tantangan di sekolah, ketidaksesuaian gaya

belajar murid dengan gaya mengajar guru, dan sekolah yang kurang menghargai murid. Faktor teman sebaya yang dapat membuat murid menjadi *underachiever* adalah pengaruh buruk jejaring teman dan tekanan dari teman yang bersikap anti pada belajar.

Strategi Belajar Murid Underachiever

Syah (2004) menyatakan strategi belajar merupakan faktor dalam diri murid yang mempengaruhi prestasi belajar dan dapat menciptakan serta mempertahankan iklim belajar yang positif (Schunk, 2012). Penggunaan strategi belajar yang tepat akan mendukung tercapainya tujuan belajar, sebaliknya penggunaan strategi belajar yang kurang tepat dapat menghambat proses belajar murid dan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan belajar murid. Tidak tercapainya tujuan belajar murid pada akhirnya akan berakibat pada prestasi belajar yang dicapai oleh murid (Ormrod, 2008). Pendukung dan penghambat strategi belajar murid *underachiever* berasal dari individu, keluarga, sekolah, dan teman sebaya.

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengeksplorasi strategi belajar yang selama ini dilakukan oleh murid *underachiever* dalam mencapai tujuan belajarnya dan mengidentifikasi pendukung dan penghambat murid *underachiever* dalam menerapkan strategi belajarnya. Dinamika psikologis dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Diagram Alur Dinamika Psikologis Strategi Belajar Murid Underachiever

Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini diambil dengan cara *purposive sampling* yaitu informan penelitian diambil dengan melihat ciri dan karakter tertentu dengan tujuan memenuhi karakteristik yang ditentukan dalam penelitian ini (Kartono, 1996). Informan penelitian sebanyak 4 murid *underachiever*, semuanya berjenis kelamin laki-laki, duduk di kelas 9 SMP Gemilang Sukoharjo, dan memiliki IQ cukup tinggi yaitu antara 109 - 118 namun prestasi belajarnya di kelas menunjukkan ketidaksesuaian dengan level inteligensinya. Skor IQ didapat dari hasil tes inteligensi CFIT skala 2 yang diperuntukkan bagi anak usia 8-14 tahun.

Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini berasal dari data dokumentasi (nilai rapor, hasil tes Rothwell Miller, dan catatan kehadiran), data hasil tes inteligensi, dan data wawancara. Wawancara dilakukan pada informan penelitian utama dan informan pendukung yang terdiri dari ayah, ibu, guru, dan teman. Wawancara digunakan untuk mengungkap strategi belajar murid *underachiever*, pendukung strategi belajar, dan penghambat strategi belajar.

Metode Analisis Data

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi data.

Hasil Penelitian

Strategi Belajar

Hasil penelitian menunjukkan murid *underachiever* melakukan beberapa strategi untuk mencapai tujuan belajarnya. Strategi belajar kognitif yang dilakukan adalah mencatat, menandai teks yang penting, membaca ulang catatan menjelang ulangan, membuat rangkuman sederhana, mengatur belajar bila ada

dua ulangan atau lebih dalam sehari, dan mengerjakan latihan soal. Strategi belajar perilaku yang dilakukan adalah memahami pelajaran dengan cara menghafalkan dan membaca ulang, mencari bantuan belajar dari teman dan guru, serta mencari materi pelajaran lewat internet. Strategi belajar regulasi diri yang dilakukan adalah mengatur waktu belajar, memilih tempat belajar, mengenali gangguan belajar, mengatasi gangguan belajar, mengenali hal yang menjadi penyemangat belajar, dan mengatasi kegagalan belajar. Strategi belajar metakognitif yang dilakukan adalah mengevaluasi nilai tes, menetapkan target belajar, mengenali pengganggu tercapainya target belajar, melakukan upaya untuk fokus pada target, dan memiliki rencana alternatif bila target tidak dapat dicapai.

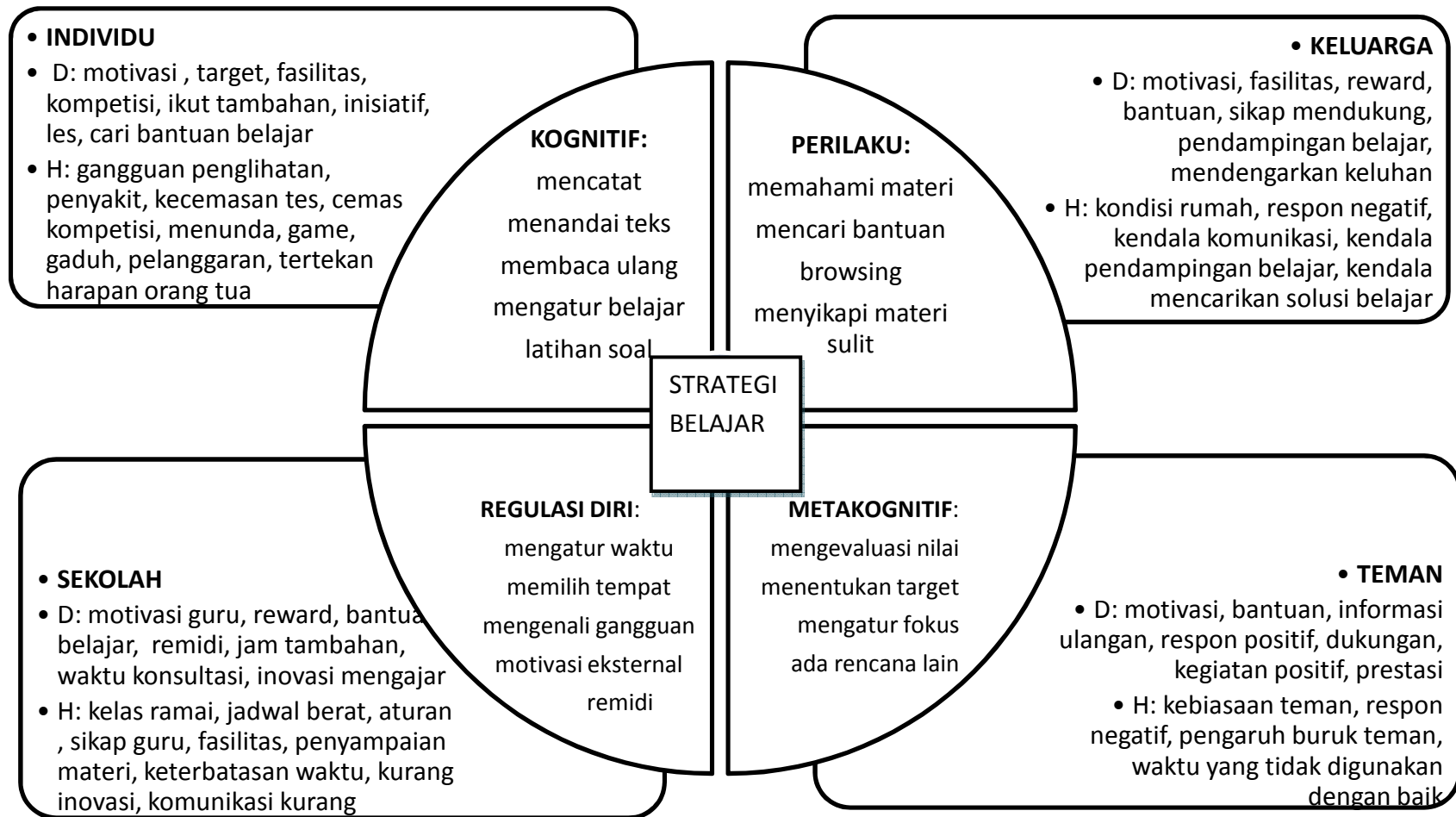
Pendukung Strategi Belajar

Pendukung strategi belajar murid *underachiever* berasal dari individu, keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Pendukung strategi belajar yang berasal dari dalam diri individu adalah motivasi, target belajar, fasilitas belajar memadai, keinginan berkompetisi, komitmen untuk mengikuti jam tambahan di sekolah, inisiatif untuk ikut les, dan kemauan mencari bantuan belajar bila mengalami kesulitan. Pendukung strategi belajar yang berasal dari keluarga meliputi motivasi dari orang tua, reward dari orang tua, bantuan belajar dari orang tua, dukungan materi dan sosial orang tua, kesediaan orang tua melakukan pendampingan belajar, dan kesediaan orang tua mendengarkan keluhan anak. Pendukung strategi belajar yang berasal dari sekolah meliputi pemberian motivasi belajar oleh guru, reward dari guru, pemberian bantuan belajar dari guru, kemudahan mendapatkan remidi, kesediaan guru memberikan waktu untuk konsultasi, dan inovasi metode mengajar yang dilakukan guru. Pendukung strategi belajar yang berasal dari teman adalah motivasi dari teman, pemberian bantuan belajar dari teman, kesediaan teman memberikan informasi ulangan, respon positif teman atas keberhasilan belajar, dukungan sosial dari teman, kegiatan positif yang dilakukan bersama teman, dan prestasi belajar teman

Penghambat Strategi Belajar

Penghambat strategi belajar berasal dari dalam diri individu, keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Penghambat strategi belajar yang berasal dari individu adalah gangguan penglihatan, penyakit kambuhan, kecemasan menghadapi tes, kecemasan berkompetisi walaupun ada keinginan berkompetisi, kebiasaan menunda belajar dan mengerjakan tugas, *game online*, sikap gaduh saat pelajaran, pelanggaran peraturan, dan rasa tertekan oleh harapan orang tua. Penghambat strategi belajar yang berasal dari keluarga adalah kondisi rumah yang kurang kondusif, respon negatif orang tua pada kegagalan belajar, kendala komunikasi dengan ayah, kendala pendampingan belajar, dan kendala mencari solusi belajar. Penghambat strategi belajar yang berasal dari sekolah adalah kondisi kelas yang kurang kondusif, beban jadwal pelajaran yang berat, persepsi tentang peraturan sekolah yang memberatkan, fasilitas internet sekolah kurang optimal, persepsi murid tentang kompetensi guru, keterbatasan waktu pendampingan belajar, metode mengajar yang monoton, dan komunikasi kurang baik. Penghambat strategi belajar yang berasal dari teman adalah kebiasaan buruk teman, respon negatif teman, pengaruh buruk dari teman, dan waktu yang tidak digunakan dengan baik.

Pemaparan hasil penelitian strategi belajar, pendukung strategi belajar, dan penghambat strategi belajar dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Strategi Belajar Murid Underachiever, Pendukung, dan Penghambat

Pembahasan

Dalam upaya mencapai tujuan belajarnya, murid *underachiever* melakukan cara tertentu yang dinamakan strategi belajar. Murid *underachiever* dalam penelitian ini memilih melakukan strategi belajar yang cenderung mudah. Strategi belajar kognitif yang dilakukan adalah membuat catatan, menandai teks penting, dan mengerjakan latihan soal. Walaupun mencatat namun kebanyakan catatannya kurang lengkap. Secara umum murid yang membuat lebih banyak catatan mengingat materi pelajaran lebih banyak (Kiewra dalam Ormrod, 2008). Kualitas catatan yang dibuat sangatlah penting bagi murid yang belum memiliki pengetahuan sebelumnya tentang materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Kualitas catatan yang kurang baik membuat murid merasa kesulitan untuk memahami ide pokok penting dari keseluruhan materi pelajaran.

Menandai teks penting pada buku paket pelajaran yang dilakukan oleh murid *underachiever* merupakan kebiasaan yang sangat membantu dalam belajar. Baker, Mc Daniel, Einstein, dan Wade (disitasi Ormrod 2008) menyatakan murid belajar lebih efektif ketika mereka terlibat dalam aktivitas yang membantunya mengorganisir materi yang sedang dipelajari. Menandai isi teks yang penting berguna bagi murid terutama murid yang memiliki prestasi belajar rendah. Selain menandai teks, murid *underachiever* belajar dengan mengerjakan latihan soal matematika yang menjadi minat mereka. Menurut McDaniel, Waddiel, Finstad, Bourg, Hidi, dan Renninger (dalam Ormrod, 2008) murid yang tertarik dengan pelajaran tertentu akan memberikan perhatian lebih banyak dan lebih terlibat secara kognitif dengan materi pelajaran tersebut.

Semua murid *underachiever* dalam penelitian ini tidak memiliki cara belajar dengan mencicil materi yang dipelajari sedikit demi sedikit dan hanya satu orang saja yang membuat rangkuman pelajaran. Menurut Anderson dan Hidi (dalam Ormrod, 2008) membuat rangkuman yang baik merupakan proses yang cukup kompleks karena membutuhkan kemampuan membedakan antara informasi yang penting dan tidak penting, kemampuan membuat sintesis hal yang detil menjadi

ide yang lebih umum, dan kemampuan mengidentifikasi hubungan yang penting di antara ide-ide tersebut.

Murid *underachiever* juga melakukan beberapa cara belajar dalam strategi belajar perilaku yaitu memahami materi pelajaran, menyikapi materi sulit, mencari bantuan belajar, dan mencari materi lewat internet. Strategi belajar yang tidak dilakukan adalah mencari buku rujukan lain sebagai pelengkap buku teks. Strategi belajar yang sering dipakai murid *underachiever* untuk memahami materi pelajaran adalah membacanya berulang-ulang saat belajar. Para ahli seperti Atkinson dan Shiffrin (disitasi Ormrod, 2008) menyatakan bahwa mengulang-ulang membaca materi pelajaran atau secara verbal membantu murid menyimpan informasi dalam memori jangka panjang. Kekurangan belajar dengan cara mengulang-ulang materi pelajaran adalah murid hanya dapat membuat sedikit koneksi antara informasi baru dengan pengetahuan yang sudah tersimpan dalam memori jangka panjang.

Bila mengalami kesulitan murid *underachiever* mencari bantuan belajar dari orang lain dan dari internet. Strategi mencari bantuan akademik memiliki asosiasi positif dengan kesuksesan belajar. Nelson-LeGall dan Resnick (disitasi Federici & Skaalvik, 2014) menyatakan perilaku mencari bantuan belajar tidak hanya bermanfaat untuk menghadapi kesulitan saat ini, namun juga memiliki kontribusi pada pencapaian ketrampilan dan pengetahuan yang dapat digunakan untuk situasi belajar lain.

Beberapa strategi yang dilakukan adalah mengatur waktu belajar, memilih tempat belajar, mengenali dan mengatasi gangguan belajar, mengenali motivasi, dan mengatasi nilai buruk. Semua murid *underachiever* mengatur waktu belajarnya dengan cara belajar di malam hari atau belajar pada saat les, namun mereka tidak memiliki manajemen waktu belajar dengan cara membuat jadwal khusus untuk belajar. Tidak adanya jadwal belajar secara reguler ditambah lagi murid *underachiever* tidak memiliki kebiasaan belajar dengan cara mencuil, maka mereka sering kesulitan mengatur waktu apabila menghadapi banyak ulangan atau tugas sekaligus. Manajemen waktu belajar merupakan ketrampilan

yang diperlukan untuk mengatur belajar dan mengorganisasi beban pelajaran (Sansgiry & Sail, 2006).

Murid *underachiever* mengenali gangguan belajar berupa kecanduan *game online* dan berupaya mengatasinya, namun belum maksimal hasilnya. Keberhasilan mengalahkan lawan dalam permainan *game online* merupakan motivasi tersendiri bagi beberapa murid *underachiever* disamping mendapatkan *reward* dari orang tua, teman, atau guru (Wan & Chiou, 2007). Adanya perasaan bangga dan diakui keahliannya oleh teman sebaya karena berhasil mencapai level kemahiran tertentu dalam permainan *game online* membuat beberapa murid *underachiever* semakin penasaran untuk mencapai level yang lebih tinggi lagi.

Strategi belajar metakognitif berkaitan dengan mengevaluasi materi dan hasil belajar, menetapkan target belajar dan upaya mencapainya, dan berusaha fokus pada pencapaian target. Tidak semua murid *underachiever* melakukan evaluasi pada capaian belajarnya. Melakukan evaluasi nilai yang diperoleh melibatkan kemampuan murid *underachiever* untuk memonitor apakah materi pelajaran sudah dipahami dengan baik atau belum. Dunlosky, Rawson, dan McDonald (disitasi Ormrod, 2008) menyatakan murid yang sukses secara kontinyu memonitor pemahaman terhadap materi pelajaran baik yang sedang dipelajari atau yang sudah dipelajari. Ketika menyadari ada yang tidak dipahami, maka murid tersebut mengambil langkah untuk memperbaiki pemahamannya baik dengan belajar lebih keras atau bertanya pada guru. Sebaliknya murid yang kurang berprestasi jarang mengecek dan mengambil langkah yang sesuai ketika ada materi yang tidak dipahaminya. Selain melakukan evaluasi capaian belajar, semua murid *underachiever* menetapkan target belajar yang ingin dicapai dan berupaya untuk fokus mencapai target belajar. Meskipun berupaya fokus, namun masih saja ada gangguan yang menghambat.

Pendukung strategi belajar murid *underachiever* berasal dari individu, keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Murid *underachiever* memiliki motivasi intrinsik untuk belajar. Motivasi yang dimiliki oleh individu akan meningkatkan usaha dan energi untuk belajar, meningkatkan inisiatif untuk belajar, dan

meningkatkan prestasi belajar (Ormrod, 2008). Lebih lanjut Ormrod menyatakan bahwa murid yang termotivasi secara intrinsik menunjukkan keterlibatan yang lebih dalam aktivitas pembelajaran, mengerjakan tugas dengan sukarela, dan berhasrat mempelajari materi pelajaran, memproses informasi lebih efektif, dan memperoleh hasil lebih baik. Hal ini tampak dari adanya semangat murid *underachiever* untuk belajar, terutama mata pelajaran yang diminati. Bagi murid, mempelajari dan mengerjakan tugas pelajaran yang diminati akan menghasilkan perasaan positif seperti kesenangan, semangat, dan rasa suka tersendiri dalam diri individu (Hiddi, Reninger, Krap, Schiefele dalam Ormrod, 2008).

Selain motivasi, target yang ditetapkan sendiri dan keinginan berkompetisi juga mendukung strategi belajar murid *underachiever*. Murid lebih termotivasi untuk menyelesaikan target yang telah mereka rencanakan dan cenderung untuk bekerja lebih keras memperjuangkan target yang ditetapkan sendiri daripada target yang ditetapkan oleh orang lain seperti guru dan orang tuanya (Schunk, 1991). Keinginan berkompetisi merupakan hal yang berguna bagi aktivitas belajar murid karena kompetisi akan menguatkan tujuan yang akan dicapai di dalam belajar dan pada akhirnya dapat menguatkan motivasi dan meningkatkan prestasi belajar (Chen, 2014).

Ames dan Lu menyatakan perilaku mencari bantuan belajar sebagai perilaku yang berguna untuk mencapai kesuksesan akademik. Perilaku ini membantu murid berurusan dengan konsep kompleks yang mungkin tidak mereka pahami (Payakachat, Gubbins, Ragland, Norman, Flowers, Stowe, De Hart, Pace, & Hastings, 2013). Menurut Nelson, Le-Gall, dan Resnick (dalam Federici & Skaalvik, 2014) menyatakan bahwa perilaku mencari bantuan tidak hanya terkait dengan potensi bekerja ketika menghadapi kesulitan akademik, namun juga memiliki kontribusi terhadap pencapaian ketrampilan dan pengetahuan yang dapat digunakan dalam situasi belajar.

Pendukung strategi belajar dari keluarga berupa dukungan orang tua dalam memotivasi dan memberikan fasilitas belajar yang memadai. Hubungan yang

cukup baik dengan orang tua terutama dengan ibu membuat murid *underachiever* mudah mendapatkan solusi belajar di saat mereka mengalami kesulitan. Orang tua memberikan pengaruh pada prestasi akademik anaknya melalui dukungan yang diberikan (Alfaro, Taylor, & Bamaca, 2006) dan melalui kualitas hubungan serta keterlibatan orang tua dalam belajar anaknya (Sanders, Field, Diego, 2001). Orang tua sebagai figur penting dalam kehidupan remaja dapat memberikan dukungan akademik dengan cara memberikan nasehat akademik, menunjukkan minat pada hasil belajar, dan memberikan bantuan dalam pekerjaan sekolah (Alfaro, Taylor, & Bamaca, 2006). Van Beest dan Baerveldt (1999) menyatakan secara umum bentuk dukungan yang diberikan oleh orang tua berwujud dukungan emosional dan dukungan praktis. Dukungan emosional meliputi aktivitas yang secara personal membuat anak merasa nyaman dan kesediaan orang tua mendengarkan secara simpatik pada permasalahan anaknya. Dukungan praktis yang diberikan orang tua berupa memberikan bantuan pada kesulitan belajar yang dialami anak, seperti bantuan dalam menyelesaikan pekerjaan rumah dan menyediakan fasilitas belajar yang memadai. Penelitian terdahulu menunjukkan orang tua yang memberikan dukungan akademik kepada anaknya, membuat anak memiliki tingkat motivasi akademik yang cenderung lebih tinggi (Alfaro, Taylor, & Bamaca, 2006).

Pendukung strategi belajar dari sekolah berupa tersedianya program yang mendukung belajar seperti jam tambahan dan kemudahan remidi, serta fasilitas belajar yang memadai. Hubungan yang cukup baik dengan guru juga memudahkan murid *underachiever* dalam mencari bantuan belajar dan berkonsultasi tentang kesulitan belajar yang dialami. Sekolah menjadi tempat hubungan interpersonal meningkat yang penting bagi perkembangan pribadi dan sosial (Tome, Matos, Simoes, Camacho, & Diniz, 2012). Lingkungan sekolah yang mendukung akan memudahkan murid dalam belajar dan mencapai tujuan belajarnya. Hubungan yang positif antara guru dan murid dapat membantu remaja mengatasi permasalahan menjalani masa transisi dari sekolah dasar ke sekolah menengah, memperkecil munculnya masalah perilaku, mempengaruhi kompetensi sosial, dan meningkatkan kinerja di sekolah (Huber, Sifers, Houlihan, &

Youngblom, 2012). Chu, Saucier, dan Hafner (2010) bahkan berpendapat bahwa dukungan dari guru merupakan faktor yang memiliki hubungan kuat dengan kebahagiaan seorang murid.

Pendukung strategi belajar dari teman berupa dukungan sosial dan emosional dari teman. Hubungan yang cukup baik dengan teman membuat murid *underachiever* dapat melakukan kegiatan positif seperti belajar bersama dan mencari bantuan belajar. Yun dan Dai (disitasi Alfaro, Taylor, & Bamaca, 2006) mengatakan bahwa peran teman sebaya terutama berkaitan dengan akademik dan motivasi akademik karena selama masa remaja karena pada fase perkembangan ini teman sebaya memiliki pengaruh yang paling besar terhadap *self efficacy* akademik. Dukungan emosi diperlukan oleh remaja terutama di saat mereka menghadapi kesulitan dan kebingungan, termasuk juga kesulitan dalam belajar.

Penghambat strategi belajar murid *underachiever* berasal dari individu, keluarga, sekolah, dan teman. Penghambat strategi belajar yang berasal dari individu meliputi gangguan kesehatan, kecemasan menghadapi tes, kecanduan *game online*, manajemen waktu belajar kurang baik, dan kebiasaan menunda mengerjakan tugas sekolah. Syah (2004) menyatakan kebugaran tubuh mempengaruhi semangat belajar murid. Kelelahan membuat murid tidak dapat mengeluarkan potensi maksimal dalam belajar. Selain fisik yang kurang prima, kondisi psikologis berupa rasa cemas berpotensi menghambat strategi belajar murid *underachiever*. Craig, Brown, dan Baum (dalam Ormrod, 2008) menyatakan bahwa kecemasan menghadapi tes ini dapat dilihat sebagai hasil dari ketidakpastian pada situasi yang akan datang. Ketidakpastian dalam konteks ini adalah adanya ketidakpercayaan pada kemampuan diri sendiri dalam menghadapi tes sehingga muncul keraguan tentang nilai yang akan didapatkan dalam tes. Learning-Deficit Model mengungkapkan bahwa kebiasaan belajar yang kurang efektif selama persiapan tes adalah penyebab murid merasa cemas berkompetisi dan mempengaruhi performanya dalam mengerjakan tes (Sansgiry & Sail, 2006). Di samping kecemasan, murid *underachiever* mengalami kecanduan *game online*. *Game online* memberikan motivasi tersendiri bagi pemain seperti munculnya kesenangan dan kepuasan (Wan & Chiou, 2007). Karena dapat menimbulkan

kepuasan tersendiri, maka Wan dan Chiou mengklaim *game online* merupakan salah satu aktivitas yang paling menimbulkan ketergantungan terutama bagi remaja. Buruknya manajemen waktu belajar membuat murid *underachiever* kesulitan mengatur beban pelajaran yang harus dipelajari. Menurut Sansgiry dan Sail (2006) murid yang memiliki manajemen waktu yang baik akan merencanakan belajarnya di awal, membuat prioritas pekerjaan yang harus dilakukan dahulu, dan mengikuti jadwal yang telah dibuat. Dengan demikian murid yang tidak memiliki kebiasaan belajar secara efektif dan manajemen waktu belajar yang baik akan berdampak pada prestasi belajarnya.

Penghambat strategi belajar yang berasal dari keluarga meliputi kualitas komunikasi kurang baik antara murid *underachiever* dengan ayahnya, kesibukan orang tua untuk melakukan pendampingan belajar, dan harapan orang tua yang bertentangan dengan keinginan anak. Jacobson, Crockett, dan Trusty (disitasi Magoon & Ingersol, 2006) mengungkapkan bahwa pengawasan orang tua yang bersifat protektif berakibat pada meningkatnya nilai yang dicapai anak, menurunnya tingkat depresi anak, meningkatnya sikap yang konstruktif terhadap sekolah, dan munculnya persepsi yang menyenangkan tentang masa depan. Orang tua yang menghadapi tuntutan kerja tinggi memiliki kualitas hubungan keluarga yang lebih rendah karena pekerjaan membatasi untuk memiliki waktu yang berkualitas dengan keluarga (Roeter, Van Der Lippe, dan Kluwer, 2010).

Penghambat strategi belajar yang berasal dari sekolah berupa kondisi kelas yang kurang kondusif, penumpukan beberapa pelajaran berat di hari yang sama, beban kurikulum yang membuat guru kesulitan melakukan pengawasan dan inovasi metode mengajar, sikap beberapa guru yang kurang mendukung, dan persepsi murid *underachiever* tentang kompetensi guru.

Menurut Chionh dan Fraser (disitasi Tran, 2012) iklim kelas yang dipersepsikan aman, ramah, hangat, dan mendukung berperan dalam memperbaiki prestasi belajar, mengembangkan harga diri murid, dan meningkatkan sikap positif murid terhadap belajarnya. Murid akan belajar lebih banyak ketika mereka memiliki persepsi positif tentang kelasnya dan sebaliknya murid belajar lebih sedikit ketika mereka mempersepsi aktivitas kelasnya negatif. Selain persepsi

tentang kelas, persepsi murid tentang guru juga dapat menghambat strategi belajar. Penelitian terdahulu mengemukakan bahwa persepsi yang positif tentang guru diasosiasikan dengan hasil pendidikan yang positif, seperti keterlibatan murid dalam belajar, inisiatif akademik, motivasi intrinsik, harga diri, rendahnya kecemasan. Penelitian lain menunjukkan murid yang mempersepsikan guru memberikan dukungan emosi mengarahkan usaha lebih banyak untuk belajar, meminta bantuan belajar, meregulasi diri dalam belajar, dan memiliki nilai yang lebih tinggi (Federici & Skalviik, 2014).

Penghambat strategi belajar yang berasal dari teman berupa pengaruh buruk teman yang suka mengusili, banyaknya waktu yang dihabiskan untuk bermain *game online* bersama teman, dan penolakan beberapa teman untuk memberikan bantuan belajar. Tekanan teman memiliki pengaruh paling kuat saat remaja duduk di bangku sekolah menengah pertama. Pada fase perkembangan inilah remaja cenderung memilih teman yang memiliki kesamaan dengan dirinya dalam motif, perilaku, prestasi akademik, dan kegiatan waktu luang (Ormrod, 2008). Murid yang diterima oleh teman sebaya di kelas diasosiasikan dengan adanya kompetensi individu (Nelson & Le Gall, 2006). Demikian pula sebaliknya, murid yang melaporkan dirinya kurang mendapatkan dukungan dan penerimaan dari teman sebaya lebih mungkin mengalami masalah perilaku di sekolah dan menunjukkan kinerja akademik yang buruk (Wentzel dalam Bowen, Hopson, Rose, & Glennie, 2012).

Kesimpulan

Murid *underachiever* melakukan strategi yang cenderung mudah. Mereka mencatat, menandai teks, mengerjakan latihan soal, repetisi hafalan, mencari bantuan belajar, browsing, ikut les, menetapkan target. Murid *underachiever* tidak melakukan strategi yang cenderung sulit. Mereka tidak mengevaluasi secara komprehensif capaiannya, tidak memonitor pemahamannya terhadap materi

pelajaran, tidak membuat rangkuman, tidak membuat catatan secara kreatif, tidak mencari rujukan, tidak mencicil belajar.

Baik pendukung dan penghambat strategi belajar berasal dari individu, keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Pendukung strategi belajar adalah motivasi individu, motivasi dari orang tua, guru, dan teman, adanya target yang ingin dicapai, adanya keinginan berkompetisi menjadi lebih baik, adanya bantuan belajar dari orang tua, guru atau teman, adanya dukungan sosial dari orang tua, guru, dan teman, adanya fasilitas belajar yang memadai di rumah dan sekolah, adanya reward dari orang tua dan guru, program sekolah yang mendukung, dan penerimaan dari teman sebaya dalam kegiatan yang bermanfaat.

Penghambat strategi belajar meliputi gangguan kesehatan, kondisi psikologis cemas, kecanduan *game online*, manajemen waktu belajar kurang baik, kualitas hubungan yang kurang baik dengan ayah dan guru, persepsi tentang iklim kelas dan kompetensi guru, dan pengaruh buruk teman untuk melakukan kegiatan yang kurang produktif.

Saran

Saran dalam penelitian ini adalah: 1). Orang tua dan guru hendaknya dapat memahami kondisi psikologis murid *underachiever* dengan cara menjalin komunikasi dan menyediakan waktu luang sehingga dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh murid *underachiever*. 2). Peneliti yang akan datang hendaknya melakukan penelitian pada murid *underachiever* yang berasal dari sekolah yang berbeda dan latar belakang sosial ekonomi keluarga yang berbeda sehingga mendapatkan hasil yang lebih komprehensif. 3). Peneliti yang akan datang hendaknya dapat melakukan penelitian pada murid *gifted* sehingga dapat dibandingkan hasilnya dengan penelitian serupa pada murid *underachiever*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaro, E.C., Taylor-Umana, A.J., & Bamaca, M.Y., (2006). The influence of academic support on latino adolescent's academic motivation. *Family Relation*. 55 (3), 279-291
- Alhaisoni, E. (2012). Language learning strategy use of Saudi EFL students in an intensive English learning context. *Asian Social Science*, 8 (13), 115-127
- Baker, J.A, Bridges, R, Evan, K. (1998). Model of underachievement among gifted preadolescent: the role of personal, family, and school factors. *Gifted Child Quarterly*. 42, 5-14
- Barbara, H.S., (2005). Gifted underachievement: oxymoron or educational enigma. *Prufrock Press. Inc.* 28 (2), 46-49
- Baum, S.M., Renzulli, J.S., Herbert, T.P., (1994). Reversing underachievement: stories of success. *Educational Leadership*. 52 (3), 48 – 52
- Bowen, G.L., Hopson, L.M., Rose, R.A, & Glennie, E.J. (2012). Students' perceived parental school behavior expectation and their academic performance: a longitudinal analysis. *Family Relations*. 61 (2), 175-191
- Carolyn, C. (1998). Is competition an effective classroom tool for the gifted student. *Gifted Child Today Magazine*. 21(3), 28-31
- Chamot, A.U. (2005). Language learning strategy instruction: current issues and research. *Annual Review of Applied Linguistics*. Cambridge University Press. 25, 112-120
- Chukwu-Etu, O. (2009). Underachieving learners: can they learn at all? *ARECLS*. 6, 84-102
- Dowdall, C.B., & Colangelo, N., (1982). Underachieving gifted students: review and implications. *Gifted Child Quarterly*. 26 (4), 179 – 184
- Federici, R.A. & Skaalvik, E.M. (2014). Students' perception of emotional and instrumental teacher support: relations with motivational and emotional responses. *International Education Studies*. 7 (1), 21-36 DOI: 10.5539/ies.v7n1p21
- Fehrenbach, C. R. (1993). Underachieving gifted students: intervention programs that work. *Roeper Review*, 16, 88–90.
- Good, T.L., & Brophy, J.E., (1990). *Educational psychology: a realistic approach*. 4th edition. New York: Longman

- Henson, K.T., & Eller, B.F., (1999). *Educational psychology for effective teaching*. California: Wadsworth Publishing Company
- Hewitt, D., (2008). *Understanding effective learning: strategies for the classroom*. England: Open University Press
- Huber, R.S., Sifers, S.K., Houlihan, D., & Youngblom, R. (2012). Teacher support as a moderator of behavioral outcomes for youth exposed to stressful life events. *Education Research International*. 2012, 1-10. DOI: 10.1155/2012/130626
- Joo, Y.J., Seo, H., Joung, S., Lee, Y.K., (2012). The effect of academic self efficacy, learning strategies, and perceived instructional strategies on high and low achiever's in the middle school Korean language. *KEDI Journal of Education Policy*, 9 (2), 239-257.
- Magoon, M.E., & Ingersoll, G.M. (2006). Parental modeling, attachment, and supervision as moderator of adolescent gambling. *Journal of Gambling Studies*. 22 (1), 1-22. DOI: 10.1007/510899-005-9000-6
- Metallidou, P. (2012). Epistemological beliefs as predictors of self regulated learning strategies in middle school students. *School Psychology International*. 1-16. DOI: 10.1177/0143034312455857
- Miles, M.B., & Huberman, A.M., (1992). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: UI Press
- Morisano, D, Shore, B.M. (2010). Can personal goal setting tap the potential of the gifted underachiever? *Roeper Review*. 32 (4), 249-258. DOI: 10.1080/02783193.2010.508156
- Morris, R.J & Mather, N. (2008). Evidence-based interventions for students with learning and behavioral challenges. New York: Routledge
- Nelson, S. & Le-Gall (2006). Peer acceptance and black children's help seeking in school. *Negro Education Review*. 57 (1), 5-13
- Ormrod, J.E. (2008). *Psikologi pendidikan: membantu siswa tumbuh dan berkembang*. Jakarta: Erlangga
- Ormrod, J.E. (2008). *Educational psychology: developing learners*. International Edition. New Jersey: Pearson Education Inc
- Peterson, J.S, & Colangelo, N. (1996). Gifted underachievers: a comparison of patterns found in school files. *Journal of Counseling and Development*, 74 (4), 399-407
- Pintrich, P.R, Roeser, R.W, & De Groot, EAM. (1994). Classroom and individual differences in early adolescents' motivation and self-regulated learning.

Journal of Early Adolescence, 14, 139-161. DOI: 10.1177/027243169401400204

- Rayneri, L.J, Gerber, B.L, Wiley, L.P. (2003). Gifted achiever and underachiever: the impact of learning style preferences in the classroom. *The Journal of Secondary Gifted Education*, 14 (4), 197-204. DOI: 10.4219/jsge-2003-434
- Reis, S. M., & McCoach, D. B. (2000). The underachievement of gifted students: what do we know and where do we go. *Gifted Child Quarterly*, 44 (3), 152-170
- Riding, R., & Rayner, S. (1998). *Cognitive styles and learning strategies: understanding style differences in learning and behavior*. London: David Fulton Publisher
- Roeter, A., Van Der Lippe, T., & Kluwer, E.S. (2010). Work characteristics and parent – child relationship quality: the mediating role of temporal involvement. *Journal of Marriage and Family*. 71 (5), 1317-1328
- Sanders, C.E., Field, T.M., & Diego, M.A. (2001). Adolescents' academic expectations and achievement. *Adolescence*. 36 (144), 795-802
- Sansgiry, S.S & Sail, K. (2006). Effect of student's perception of course load on test anxiety. *American Journal of Pharmaceutical Education*. 70 (2). 1-6
- Schunk, D. H. (1991). Self efficacy and academic motivation. *Educational Psychologist*. 26, 207-231
- Schunk, D.H, Pintrich, P.R, & Meece, J.L. (2010). *Motivation in education: Theory, Research, and Applications*. New Jersey: Pearson Education, Inc
- Schunk, D.H. (2012). *Teori-teori pembelajaran: perspektif pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Shaughnessy, M.F. (1999). An interview with Sylvia Rimm about "underachievers". *The Cleaning House*. 72, (4), 203-205
- Shi, W.P., (2012). The effect of learning style on learning strategy use by EFL learners. *Journal of Social Sciences*, 8 (2), 230-234. ISSN 1549-3652
- Simanjuntak, J & Ndraha, R. 2007. *Membimbing anak underachiever*. Tangerang: Layanan Konseling Keluarga dan Karir (LK3).
- Schlag, S. & Ploetzner., (2011). Supporting learning from illustrated text: conceptualizing and evaluating a learning strategy. *Instr Sci*, 39, 921-937. DOI: 10.1007/511251-010-9160-3

- Syah, M., (2004). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: Rosda
- Tome, G., De Matos, G.M., Simoes, C., Camacho, I., & Diniz, J.A. (2012). How can peer group influence the behavior of adolescent: explanatory model. *Global Journal of Health Science*.4 (2), 26-35. DOI: 10.5539/gjhs.v4n2p26
- Tran, V.D. (2012). Predicting the attitudes and self esteem of the grade 9th lower secondary school students toward mathematics from their perception of the classroom learning environment. *World Journal of Education*. 2 (4), 34-44. DOI: 10.5430/wje.p2n4p34
- Van Beest, M. & Baerveldt, C. (1999). The relationship between adolescents' social support from parents and from peers. *Adolescence*. 34 (133),193-201
- Wan, C. S & Chiou, W.B., (2007). The motivation of adolescents who are addicted to online game: a cognitive perspective. *Adolescence*. 42 (165), 179-197
- Weiner, I.B. (1982). *Child and adolescent psychopathology*. Singapore: John Willey & Sons.
- Woolfolk, A. (1999). *Educational psychology. Seventh edition*. USA: Allyn and Bacon